

KISAH PENGURAPAN RAJA DAUD DALAM 1 SAMUEL 16 :1-13 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMILIHAN ALLAH MENURUT PANDANGAN ALLAH

Sandriana Adirta Ludji¹, Stevani Gloria Babis², Veren Veronika Manu³, Keren Hapukh Hana⁴,
Feni Adolrista Ni'ab⁵, Marni Nalcina Boimau⁶, Maya Djawa⁷
sandrianaludji19@gmail.com¹, babysstevany@gmail.com², manuveren@gmail.com³,
rohikanakeren@gmail.com⁴, adolristaniab@gmail.com⁵, marnynelcinaboymau@gmail.com⁶,
mayaandre0803@gmail.com⁷

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Artikel ini menganalisis karakter Daud sebagai raja terpilih dan menggali kriteria ilahi yang digunakan Tuhan dalam memilih pemimpin. Tujuan artikel ini adalah untuk memahami bagaimana implikasi kisah pengurapan Raja Daud dalam 1 Samuel 16:1-13 terhadap Pemilihan Allah menurut pandangan Allah. Metode penelitian meliputi analisis teks Alkitab dan kajian literatur terkait kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketaatan, kerendahan hati, dan integritas adalah kriteria fundamental dalam pemilihan pemimpin menurut perspektif Alkitab. Ketaatan Daud kepada Tuhan terlihat dalam keputusan-keputusan yang diambilnya, sementara kerendahan hatinya tercermin dari sikapnya yang menghormati Raja Saul meskipun Saul berusaha membunuhnya. Kisah ini mengajarkan bahwa pemimpin yang baik harus memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Dalam konteks masa kini, nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan oleh para pemimpin, baik dalam politik maupun organisasi. Dapat disimpulkan bahwa dengan mengedepankan kriteria ilahi ini, diharapkan akan muncul pemimpin-pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Artikel ini memberikan panduan bagi individu dan komunitas untuk lebih bijaksana dalam memilih pemimpin berdasarkan karakter dan nilai-nilai spiritual.

Kata Kunci: Daud, Kepemimpinan, Kriteria Allah.

Abstract

This article analyzes David's character as the chosen king and explores the divine criteria that God uses in choosing leaders. The purpose of this article is to understand how the implications of King David's anointing in 1 Samuel 16:1-13 are on God's Election from God's point of view. Research methods include analysis of biblical texts and literature studies related to leadership. The results show that obedience, humility, and integrity are fundamental criteria in choosing leaders from a biblical perspective. David's obedience to God was evident in the decisions he made, while his humility was reflected in his respectful attitude toward King Saul despite Saul's attempts to kill him. This story teaches that a good leader must have a strong character and integrity. In today's context, these values are very relevant to be applied by leaders, both in politics and organizations. It can be concluded that with.

Keywords: David, Leadership, God's Criteria.

PENDAHULUAN

Pemilihan pemimpin merupakan aspek penting dalam sejarah bangsa Israel, terutama dalam konteks pengurapan Raja Daud. Sebelum adanya raja, bangsa Israel dipimpin oleh Hakim-hakim, dengan Samuel sebagai hakim terakhir. Namun, ketika Samuel menua dan bangsa Israel terdesak oleh ancaman dari bangsa-bangsa lain, mereka menuntut untuk memiliki seorang raja agar dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Awal karir Daud dimulai ketika Tuhan menolak Saul dan memutuskan untuk memilih Daud menggantikan Saul karena Saul lebih memilih untuk mendengarkan dan takut dengan suara rakyat dari pada suara Tuhan (Setiawan, 2024).

Pilihan jatuh kepada Saul, yang diangkat berdasarkan penampilan fisiknya yang gagah. Namun, seiring berjalannya waktu, Saul menunjukkan ketidaktaatan kepada Tuhan melalui berbagai kesalahan, seperti mempersembahkan korban tanpa menunggu Samuel dan mengabaikan perintah untuk memusnahkan bangsa Amalek. Kesalahan-kesalahan ini menyebabkan Tuhan menolak Saul dan memerintahkan Samuel untuk mencari raja baru yang akan menggantikan Saul.

Dalam 1 Samuel 16:1–13, Tuhan memerintahkan Samuel untuk pergi ke Betlehem dan mengurapi Daud sebagai raja baru. Proses pemilihan ini menunjukkan bahwa Tuhan memilih pemimpin berdasarkan karakter dan hati, bukan hanya penampilan fisik. Ketika Samuel melihat anak-anak Isai, ia mengira Eliab adalah pilihan Tuhan karena penampilannya yang menarik. Namun, Tuhan menegaskan bahwa Dia melihat hati manusia. Akhirnya, Daud yang masih muda dan menggembalakan domba dipilih dan diurapi oleh Samuel. Karakteristik Daud sebagai raja terpilih meliputi ketaatan kepada Tuhan, kerendahan hati, keberanian dalam menghadapi musuh, serta hubungan pribadinya yang erat dengan Tuhan. Penyertaan Tuhan dalam diri Daud diperlihatkan dalam tindakan Daud yang selalu mengandalkan Tuhan (Saputra, 2024). Ketaatan Daud terlihat dalam keputusan-keputusan yang diambilnya sebagai pemimpin, sementara kerendahan hatinya tercermin dari sikapnya yang menghormati Saul meskipun Saul berusaha membunuhnya.

Analisis kisah pengurapan Raja Daud memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kriteria ilahi dalam memilih pemimpin di era modern. Nilai-nilai seperti integritas, ketaatan kepada prinsip moral, dan kerendahan hati harus menjadi prioritas utama dalam memilih pemimpin. Dalam konteks Indonesia saat ini, pemimpin perlu memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan serta mendengarkan suara rakyat agar dapat menciptakan kebijakan yang inklusif dan adil. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Daud, diharapkan akan muncul pemimpin-pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mengayomi dan rela berkorban demi mewujudkan kesejahteraan dan pembebasan rakyat dari penderitaan. Karakter dan pencapaian ini menjadi sebuah parameter untuk menilai baik tidaknya seseorang yang memegang jabatan sebagai pemimpin. Akan tetapi, kondisi ini tidak selalu terealisasi dalam kepemimpinan secara faktual. Tidak sedikit pemimpin yang karakter dan tindakannya jauh dari kriteria mengayomi dan menyejahterakan, bahkan menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi.

Jadi tujuan artikel ini adalah untuk memahami bagaimana implikasi kisah pengurapan Raja Daud dalam 1 Samuel 16:1-13 terhadap Pemilihan Allah menurut pandangan Allah?

METODE PENELITIAN

Artikel ini akan dianalisis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif dan studi literatur. Dengan adanya metode penulisan ini dapat membantu refleksi terhadap sikap kepemimpinan Raja Daud menurut pandangan Allah. Selain metode naratif yang digunakan penulis juga menggunakan metode penelitian studi literatur. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber - sumber tertulis seperti Jurnal ilmiah, buku referensi, dan ensiklopedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Histori Kitab 1 Samuel 16: 1- 13

1. Konteks Politik

Kontes politik dalam 1 Samuel 16:1-13 mencerminkan pergantian kekuasaan dan pemilihan pemimpin yang tepat. Pada saat itu, Raja Saul telah kehilangan kasih karunia Allah karena ketidaktaatannya, sehingga Allah memerintahkan Samuel untuk mencari pengganti yang baru (1 Samuel 16:1). Proses pemilihan ini menunjukkan bagaimana Allah melihat karakter dan hati seseorang, bukan hanya penampilan fisik

Hal ini terlihat ketika Samuel awalnya terkesan dengan Eliab, putra pertama Jesse, namun Allah menolaknya karena Eliab tidak memiliki hati yang tepat (1 Samuel 16:6-7). Kontes politik ini juga menyoroti peran Samuel sebagai perantara antara Allah dan bangsa Israel. Samuel dipanggil untuk mengurapi raja baru, yang ternyata adalah Daud, seorang gembala muda yang tidak dikenal luas (1 Samuel 16:11-13).

2. Konteks Sosial

Pada saat itu suku-suku di Palestina menjalankan kehidupan bersama sebagai kerajaan baru di bawah dinasti Daud, mereka diperkenalkan suatu sistem ideologi baru yang dikenal sebagai ideologi raja. Ideologi raja menjadi salah satu cara penting yang disponsori oleh elit kerajaan dalam upaya menjawab kebutuhan jaringan keluarga suku suku Israel dalam upaya menjaga kelangsungan hidup bersama (Moru, 2023).

Secara sosial, Israel pada masa itu adalah masyarakat yang sangat patriarkal dan hierarkis. Keluarga adalah unit dasar dalam masyarakat, dan status sosial sangat penting. Dalam keluarga Isai, misalnya, putra tertua biasanya dianggap yang paling berhak untuk menjadi pemimpin, tetapi Tuhan memilih Daud, anak bungsu yang tidak dianggap penting dalam pandangan sosial saat itu.

- **Hierarki Sosial dalam Keluarga:** Dalam 1 Samuel 16:1-13, Isai memperkenalkan tujuh putranya yang lebih tua kepada Samuel, dengan asumsi bahwa yang tertua atau yang paling tampak dewasa akan dipilih oleh Tuhan. Namun, Tuhan menolak semua putra yang diperkenalkan dan memilih Daud, yang dianggap remeh oleh keluarganya karena usianya yang muda dan statusnya sebagai penggembala domba. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat patriarkal yang sangat menekankan garis keturunan dan status sosial, Tuhan melihat lebih dalam pada kualitas batin dan integritas seseorang daripada status sosial mereka.
- **Peran Gender:** Masyarakat Israel pada waktu itu juga sangat patriarkal dalam hal gender. Perempuan umumnya tidak dianggap sebagai calon pemimpin atau terlibat dalam urusan publik. Dalam hal ini, meskipun ada banyak putri Isai, mereka tidak diperkenalkan kepada Samuel karena peran mereka lebih terbatas dalam keluarga dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa peran gender sangat menentukan dalam konteks sosial pada saat itu.

3. Konteks Budaya

Dalam budaya Israel kuno, agama dan kepemimpinan sangat terkait. Raja bukan hanya pemimpin politik, tetapi juga dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi, yang harus memimpin umat Israel dengan ketaatan kepada Tuhan. Oleh karena itu, pemilihan raja tidak hanya dilihat dari kemampuan kepemimpinan duniawi, tetapi juga dari hubungan pribadi dengan Tuhan

- **Peran Nabi dan Penyucian Raja:** Samuel adalah nabi yang memiliki peran penting dalam kehidupan politik dan spiritual Israel. Dalam budaya Israel, nabi dianggap sebagai perantara antara Tuhan dan umat-Nya, yang diberi wewenang untuk memimpin bangsa ini dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehendak Tuhan. Pemilihan Daud melalui pengurapan oleh Samuel menunjukkan bahwa Tuhan memutuskan siapa yang akan memimpin Israel, bukan hanya melalui pemilihan umum atau keluarga bangsawan.
- **Simbolisme Pengurapan:** Pengurapan dengan minyak adalah bagian penting dari tradisi budaya Israel yang melambangkan pemilihan dan penyucian. Dalam konteks.

2. Teks I Samuel 16 : 1-13

- א וַיֹּאמֶר יְהוָה אֶל-שְׁמוּאֵל, עַד-מָתִי אֶתָּה מִתְאַבֵּל אֶל-שָׁאוּל, וְאַנִּי מְאַסְתִּיו, מִמֶּלֶךְ עַל-יִשְׂרָאֵל; מֵלֵא קִרְנֶךָ. שָׁמֹן, וְלֶךְ אֲנִשְׁלַחְךָ אֶל-יֹשֵׁי בֵּית-הַלְחָמִי--כִּי-רָאִיתִי בְּבָרְיוֹ לִי, מֶלֶךְ.
TUHAN berfirman kepada Samuel: 'Berapa lama lagi engkau akan meratapi Saul, karena Aku telah menolak dia menjadi raja atas Israel? isi tandukmu dengan minyak, dan pergilah, Aku akan mengirimmu kepada Isai, orang Betlehem; karena Aku telah memberikan Aku seorang raja di antara putra-putranya.'
- ב וַיֹּאמֶר שְׁמוּאֵל אִיךָ אֵלַי, וְשָׁמַע שָׁאוּל וַהֲרֹגְנִי; וַיֹּאמֶר יְהוָה, עֲגֹלֶת בָּקָר תִּקַּח בְּיָדְךָ, וְאָמַרְתָּ, לְזֶבֶחַ לַיהוָה בָּאתִי.
Dan Samuel berkata, 'Bagaimana caranya aku bisa pergi? jika Saul mendengarnya, dia akan membunuhku.' Dan TUHAN berfirman: 'Bawalah seekor lembu betina bersamamu, dan katakan: Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN.'
- וּקְרֵאתָ לְיֹשֵׁי, בִּזְבֹּחַ; וְאָנֹכִי, אוֹדִיעֶךָ אֶת אִשָּׁר-תַּעֲשֶׂה, וּמִשְׁחֶתָּ לִי, אֶת אִשָּׁר-אָמַר אֵלַיךָ.
panggil Isai untuk mempersembahkan korban, dan Aku akan memberitahumu apa yang harus engkau lakukan; dan engkau harus mengurapi kepada-Ku dia yang Aku namakan kepadamu.'
- וַיַּעַשׂ שְׁמוּאֵל, אֶת אִשָּׁר דָּבַר יְהוָה, וַיָּבֵא, בֵּית לָחֶם; וַיַּחֲרִדוּ זָקְנֵי הָעִיר, לִקְרָאתוֹ, וַיֹּאמֶר, שָׁלֹם בּוֹאֵךְ.
Dan Samuel melakukan apa yang difirmankan TUHAN, dan datang ke Betlehem. Dan para tua-tua kota datang menemuinya dengan gemetar, dan berkata: 'Apakah engkau datang dengan damai?'
- וַיֹּאמֶר שָׁלוֹם, לְזֶבֶחַ לַיהוָה בָּאתִי, הִתְקַדָּשׁוּ, וּבָאתֶם אִתִּי בִּזְבֹּחַ; וַיִּקְדָּשׁ אֶת-יֹשֵׁי וְאֶת-בָּנָיו, וַיִּקְרָא לָהֶם לְזֶבֶחַ.
Dan dia berkata: 'Dengan damai; Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN; sucikanlah dirimu dan ikutlah bersamaku ke tempat pengorbanan itu.' Dan dia menguduskan Isai dan anak-anaknya, dan memanggil mereka untuk mempersembahkan korban.
- וַיְהִי בְּבוֹאָם, וַיֵּרָא אֶת-אֱלִיאָב; וַיֹּאמֶר, אַךְ נֶגֶד יְהוָה מְשִׁיחוֹ {ס}.
Dan terjadilah, ketika mereka datang, dia melihat Eliab, dan berkata: 'Sesungguhnya yang diurapi TUHAN ada di hadapannya.'
- וַיֹּאמֶר יְהוָה אֶל-שְׁמוּאֵל, אַל-תִּבְטַח אֶל-מִרְאֵהוּ וְאֶל-גִּבּוֹהַּ קוֹמָתוֹ--כִּי מְאַסְתִּיהוּ; כִּי לֹא, אֲנִשָּׁר יִרְאֶה הָאָדָם--כִּי הָאָדָם יִרְאֶה לְעֵינָיו, וַיְהוָה יִרְאֶה לְלִבָּב.
Tetapi TUHAN berfirman kepada Samuel: 'Jangan lihat wajahnya, atau tinggi badannya; karena aku telah menolaknya; karena tidak seperti yang dilihat manusia: sebab manusia melihat apa yang di luar, tetapi TUHAN melihat hati.'

- וַיִּקְרָא יִשָּׁי אֶל-אַבִּינָדָב, וַיַּעֲבֹרְהוּ לִפְנֵי שְׁמוּאֵל; וַיֹּאמֶר, גַּם-בְּזָה לֹא-בָחַר יְהוָה.
Lalu Isai memanggil Abinadab dan menyuruhnya lewat di depan Samuel. Dan dia berkata: 'Ini juga tidak dipilih oleh TUHAN'
- וַיַּעֲבֹר יִשָּׁי, שְׁמָה; וַיֹּאמֶר, גַּם-בְּזָה לֹא-בָחַר יְהוָה.
Kemudian Isai menyuruh Syammah lewat. Dan dia berkata: 'Ini juga tidak dipilih oleh TUHAN.'
- וַיַּעֲבֹר יִשָּׁי שִׁבְעַת בָּנָיו, לִפְנֵי שְׁמוּאֵל; וַיֹּאמֶר שְׁמוּאֵל אֶל-יִשָּׁי, לֹא-בָחַר יְהוָה בְּאַלֶּה.
Dan Isai menyuruh tujuh orang putranya lewat di hadapan Samuel. Dan Samuel berkata kepada Isai: 'Inilah yang tidak dipilih TUHAN.'
- יֹא וַיֹּאמֶר שְׁמוּאֵל אֶל-יִשָּׁי, הֲתִמּוּ הַנְּעָרִים, וַיֹּאמֶר עוֹד נִשָּׂאֵר הַקָּטָן, וְהִנֵּה רָעָה בְּצֹאן; וַיֹּאמֶר שְׁמוּאֵל אֶל-יִשָּׁי, שְׁלַחָה וְקָחְנוּ, כִּי לֹא-נִסָּב עַד-בֹּאוֹ פֹּה.
Dan Samuel berkata kepada Isai: 'Apakah semua anakmu ada di sini?' Jawabnya: 'Masih ada yang bungsu, dan lihatlah, dia memelihara domba-dombanya.' Dan Samuel berkata kepada Isai: 'Kirim dan jemput dia; karena kami tidak akan duduk sampai dia datang kemari.'
- וַיִּשְׁלַח וַיְבִיאוּהוּ וְהוּא אֲדָמוּנִי, עִם-יִפֶּה עֵינָיו וְטוֹב רֹאיוֹ; פֶּ וַיֹּאמֶר יְהוָה קוּם מִשְׁחָהוּ, כִּי-זֶה הוּא.
Lalu dia mengutus dan membawanya masuk. Sekarang dia sudah kemerahan, matanya masih indah, dan enak dipandang. Dan TUHAN berfirman: 'Bangunlah, urapilah dia; karena ini dia.'
- יָג וַיִּקַּח שְׁמוּאֵל אֶת-קֶרֶן הַשֶּׁמֶן, וַיִּמָּשַׁח אֹתוֹ בְּקֶרֶב אָחָיו, וַתִּצְלַח רוּחַ-יְהוָה אֶל-דָּוִד, מֵהַיּוֹם הַהוּא וּמֵעַלָּה; וַיִּקֶּם שְׁמוּאֵל, וַיֵּלֶךְ הָרְמָתָה.
Kemudian Samuel mengambil tanduk minyak itu dan mengurapinya di tengah-tengah saudara-saudaranya; dan roh TUHAN turun dengan kuat ke atas Daud sejak hari itu. Maka Samuel bangkit dan pergi ke Rama.

Analisis I Samuel 16 :1-13

Perikop ini membahas pemilihan dan pengurapan Daud sebagai raja Israel, menggambarkan transisi dari Saul, yang ditolak Tuhan, ke Daud, yang dipilih karena hatinya. Teks ini kaya dengan nilai teologis dan pemahaman tentang kepemimpinan dalam rencana Allah.

- Ayat 1-3: Perintah Tuhan kepada Samuel
 Tuhan memerintahkan Samuel untuk pergi ke Betlehem ke rumah Isai karena telah memilih seorang raja dari antara anak-anak Isai. Samuel, yang takut kepada Saul, diberi strategi oleh Tuhan untuk membawa korban persembahan sebagai alasan kunjungannya.
 Analisis: Tuhan menunjukkan kendali penuh atas proses pemilihan pemimpin. Pemilihan ini tidak berdasarkan kehendak manusia, tetapi rencana Allah yang berdaulat. Samuel menunjukkan ketaatan meskipun memiliki rasa takut, mengajarkan tentang iman di tengah risiko.
 Ayat 4-5: Kedatangan Samuel di Betlehem
 Para tua-tua Betlehem gemetar karena kedatangan Samuel, mengira ada hukuman yang akan diberikan. Namun, Samuel menenangkan mereka dengan menjelaskan bahwa ia datang untuk mempersembahkan korban.
 Analisis: Reaksi para tua-tua menunjukkan betapa besar otoritas dan wibawa nabi di tengah masyarakat Israel. Samuel menunjukkan sikap bijaksana dalam menangani situasi yang menimbulkan kecemasan.
 Ayat 6-10: Penolakan terhadap Penampilan Luar
 Ketika Samuel melihat Eliab, ia berpikir bahwa inilah raja yang dipilih Tuhan. Namun, Tuhan menegaskan bahwa Dia tidak melihat seperti manusia melihat; Tuhan melihat hati. Semua anak Isai, kecuali Daud, ditolak.

Analisis: Ayat 7 adalah kunci: Tuhan memilih berdasarkan hati, bukan penampilan luar. Ini mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan dalam pandangan Tuhan yang berbeda dari standar dunia. Kesalahan Samuel menunjukkan bahwa bahkan orang yang dekat dengan Tuhan bisa salah jika hanya mengandalkan penilaian manusiawi Ayat 11-13: Pemilihan dan Pengurapan Daud

Daud, yang tidak dipanggil awalnya karena dianggap tidak penting, akhirnya dipanggil dan dipilih oleh Tuhan. Samuel mengurapi Daud, dan Roh Tuhan mulai bekerja atasnya.

Analisis: Pemilihan Daud menunjukkan bahwa Tuhan sering memilih yang dianggap rendah atau tidak penting di mata manusia untuk melaksanakan rencana besar-Nya.

Pengurapan menandai dimulainya peran Daud sebagai pemimpin, meskipun pelaksanaan penuh baru terjadi kemudian

Analisis Karakter Daud sebagai Raja Terpilih

Sifat Raja Daud menggambarkan saat Tuhan memerintahkan nabi Samuel untuk mengurapi raja baru bagi Israel setelah penolakan terhadap Saul. Pengurapan Daud juga merupakan jalan keluar atas kesongnya tampuk kepemimpinan setelah Saul tewas dalam pertempuran dengan orang Filistin. Selain itu pengurapan menjadi tanda permulaan dari meningkatnya peran bangsa Israel terhadap bangsa-bangsa sekitar (Laoly, 2024). Dalam peristiwa ini, karakter Daud sebagai raja terpilih menjadi teladan yang kaya akan makna teologis dan praktis. Berikut adalah analisis karakter Daud berdasarkan teks:

1. Rendah Hati

Daud tidak disebutkan di awal perikop sebagai kandidat potensial. Bahkan ayahnya, Isai, hanya memanggil tujuh putra lainnya, sedangkan Daud dibiarkan menggembalakan domba (ayat 11). Ini menunjukkan kerendahan hati Daud yang setia menjalankan tugas kecil tanpa mengeluh

Kepemimpinan Daud mengajarkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya tentang karisma atau kepribadian yang hebat, karena bisa juga hanya sekedar penampilan. Karena itu, kepemimpinan harus didasarkan pada apa yang Tuhan katakan kepada para pemimpin, bukan kata hati nurani untuk menjadikan pemimpin (Zebua, Zebua, & Gea, 2023)

2. Setia dalam Tanggung Jawab Kecil

Tugas menggembalakan domba menunjukkan kesetiaan Daud dalam pekerjaan sederhana. Ini mencerminkan karakter seorang pemimpin yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab, bahkan dalam hal-hal kecil

3. Berkenan di Hati Tuhan

Ayat 7 menjadi inti dari perikop ini: Tuhan tidak melihat penampilan luar, tetapi hati. Daud dipilih karena hatinya yang tulus dan berkenan di hadapan Tuhan, meskipun secara fisik ia tidak dianggap lebih unggul dibandingkan saudara-saudaranya

4. Penuh Potensi Ilahi

Daud mungkin tidak terlihat kuat atau pantas di mata manusia, tetapi Tuhan melihat potensi yang besar dalam dirinya. Ketika Samuel mengurapi Daud, Roh Tuhan turun atasnya (ayat 13), menandai awal kehidupannya sebagai pemimpin yang digerakkan oleh Roh Kudus.

Implikasi Pengurapan Daud bagi Kepemimpinan Kristen

Kisah pengurapan Daud dalam uraian sebelumnya memperlihatkan bahwa Tuhan hendak mempertahankan relasi-Nya dengan umat-Nya setelah Saul gagal sebagai pemimpin. Sekalipun Saul gagal memimpin, tetapi dampak kegagalan atau kejahatannya dapat diminimalisir dengan adanya Daud (defensif). Melalui Samuel, Tuhan mengurapi Daud dan

menyatakan kehadiran dan penyelamatan-Nya di tengah umat Israel dengan perantaraan Daud. Hal ini kemudian berdampak signifikan dengan dimenangkannya beberapa perang yang dilalui bangsa Israel menghadapi bangsa lain (ofensif). Kisah pengurapan Daud mengimplikasikan bahwa sistem kepemimpinan yang hendak mewujudkan kesejahteraan sosial adalah sistem yang menjaga ketertautan atau relasi yang intim dengan Tuhan dan memberi diri sebagai alat Tuhan menyatakan pemeliharaan dan kesejahteraan di tengah masyarakat atau gereja.

Sistem kepemimpinan yang tertaut pada Tuhan adalah sebuah sistem kepemimpinan yang diharapkan terwujud dalam kepemimpinan pada semua sektor kehidupan. Hal ini tidak berlaku dalam kepemimpinan untuk komunitas atau lembaga keagamaan saja, tetapi juga berlaku ketika seorang warga gereja menjadi pemimpin atau menjadi bagian dalam sistem kepemimpinan di masyarakat. Sebagaimana Daud yang menjadi pemimpin prajurit kerajaan yang selalu mengandalkan kehadiran Tuhan dalam tugasnya, begitu pun seharusnya sikap pemimpin Kristen dalam mengemban tugas kepemimpinan.

Usaha pemimpin membangun sistem kepemimpinan yang tertaut pada Tuhan dapat dilihat dari cara hidupnya secara spiritual maupun moral. Pemimpin seharusnya memiliki waktu untuk bersekutu pribadi dengan Tuhan, memiliki sikap berserah pada Tuhan, serta tidak goyah dalam menghadapi tekanan (Sunarto, 2021).

Sikap tidak materialis, menghindari nepotisme, berintegritas, tegas, memiliki rasa takut dan malu, penuh kasih, mendahulukan kepentingan orang banyak, bukan pemaarah, bermental baja, serta tidak mendendam adalah kualifikasi etis yang dapat membuat pemimpin secara etis dapat layak menjadi pemimpin yang menjaga relasi dan ketertautan dengan Tuhan (Y. T. Langi', 2022). Beberapa kualifikasi ini mengindikasikan bahwa pemimpin bahkan seluruh pihak yang menjadi bagian dari sistem kepemimpinan harus menjadi teladan spiritual maupun moral dalam komunitas.

Menurut Sunarto, teks ini memperlihatkan bahwa pemimpin dalam jemaat perlu memenuhi kualifikasi keluarga, moral, spiritual dan intelektual untuk masuk dalam sistem kepemimpinan gereja. Beberapa kualifikasi ini adalah faktor yang ikut menentukan terwujudnya visi dan misi kepemimpinan Kristen (Sunarto, 2012).

Visi dan misi dari kepemimpinan Kristen tidak lepas dari usaha Tuhan untuk menghadirkan kesejahteraan dan mengayomi kehidupan orang banyak. Alasan penempatan Daud dalam sistem kepemimpinan Saul adalah untuk mewujudkan kemenangan Israel dalam peperangan yang dipimpin Tuhan, sekaligus mencegah datangnya bencana atau tragedi bagi komunitas Israel. Pemimpin yang tertaut pada Tuhan akan menjadi agen ilahi dalam mewujudkan perlindungan dan kuasa Tuhan dalam komunitas. Pemimpin adalah tokoh yang berperan sebagai pengayom, pembebas dan memperjuangkan kesejahteraan komunitas yang dipimpin (Saputra, 2023c). Peran dan fungsi jabatan pemimpin tidak seharusnya disalahgunakan untuk memperkaya diri atau untuk menuntaskan ambisi pribadi dalam kekuasaan. Sebaliknya, pemimpin seharusnya hadir untuk mengabdikan dan melayani kepentingan bersama (Payne, 2017)

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa implikasi kisah pengurapan Raja Daud dalam 1 Samuel 16:1-13 terhadap Pemilihan Allah menurut pandangan Allah menunjukkan bahwa Tuhan memilih pemimpin berdasarkan karakter dan hati, bukan hanya penampilan fisik atau popularitas. Dalam konteks ini, Daud sebagai raja terpilih menunjukkan ketaatan, kerendahan hati, dan integritas yang menjadi landasan kepemimpinannya. Ketaatan Daud kepada Tuhan

dan kemampuannya untuk menunggu waktu yang tepat sebelum mengambil alih tahta menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik memerlukan kesabaran dan pengertian akan kehendak Tuhan. penelitian ini juga menggarisbawahi perbedaan signifikan antara penilaian Tuhan dan manusia dalam memilih pemimpin. Manusia sering kali terjebak dalam penilaian yang dangkal, seperti penampilan fisik dan daya tarik sosial, yang dapat mengabaikan kualitas karakter yang lebih mendalam. Dalam banyak kasus, pemimpin yang dipilih berdasarkan popularitas atau kemampuan berbicara di depan umum tidak selalu mampu memenuhi tanggung jawab mereka dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyadari bahwa kualitas karakter seperti integritas dan ketaatan kepada prinsip moral harus menjadi prioritas utama dalam memilih pemimpin. Akhirnya, nilai-nilai yang dapat dipetik dari penelitian ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan masa kini. Pemimpin di era modern perlu mengedepankan kualitas seperti ketaatan kepada Tuhan, kerendahan hati, dan keberanian dalam mengambil keputusan sulit. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan akan muncul pemimpin-pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Penelitian ini memberikan panduan bagi individu dan komunitas untuk lebih bijaksana dalam memilih pemimpin, dengan mengedepankan kriteria ilahi yang telah terbukti efektif dalam sejarah bangsa Israel.

DAFTAR PUSTAKA

- Laoly, Nepho Gerson. (2024). Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16: 1-13. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(1).
- Moru, Osian Orjumi. (2023). Gaya Kepemimpinan Raja Daud: "Kajian Sosio-Historis Terhadap Gaya Kepemimpinan Raja Daud Di Kerajaan Israel Bersatu Berdasarkan Teori Kepemimpinan." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(1), 31–50.
- Saputra, Jefri Andri. (2024). Makna Pengurapan Daud dalam Kepemimpinan Saul berdasarkan Perspektif Pairan Lembä di Mamasa, Sulawesi Barat. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(2), 57–67.
- Setiawan, Yohanes. (2024). Refigurasi Daud Sebagai Pahlawan: Analisis Narasi Terhadap Teks 1 Samuel 16-18 Dengan Konsep Refigurasi Paul Ricoeur. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1).
- Zebua, Sisga Desriman, Zebua, Yubilate Chriswell, & Gea, Ibelala. (2023). Reformulasi Karakter Kepemimpinan Kristen Masa Kini Berdasarkan Kepemimpinan Daud. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 1–12.